



Kegiatan Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Lapangan dalam Penugasan Program Kampus Mengajar 6 SD GMIM Tonsea Lama

Ramona Paputungan¹, Romi Mesra²

^{1,2}Universitas Negeri Manado

Email: 21403030@unima.ac.id¹, romimesra@unima.ac.id²

Article Info

Article history:

Diterima May 02, 2025

Disetujui August 17, 2025

Diterbitkan August 21, 2025

Keywords:

Student Activities,

Field Supervisor,

Assignments,

Campus Teaching Program 6

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of student and field supervisor activities in the implementation of the Campus Teaching Program Batch 6 at GMIM Tonsea Lama Elementary School, North Sulawesi. The research method used a qualitative approach with participatory observation, in which the researcher was directly involved in program activities during the assignment period. Data were collected through direct observation, activity documentation, and reflection on experiences with program stakeholders. The results of the study show three main findings: first, the dynamics of collaboration in program planning involve self-reporting, comprehensive observation, regular sharing sessions, and participatory program development; second, the implementation of the School Communication and Coordination Forum (FKKS) functions as a participatory mechanism that facilitates constructive dialogue between stakeholders; third, the role of field supervisors includes academic supervision, transformative mentoring, and ongoing quality assurance. This study confirms the importance of holistic collaboration and quality supervision in creating an effective and sustainable community service program in elementary schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kegiatan mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan dalam implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SD GMIM Tonsea Lama, Sulawesi Utara. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan program selama periode penugasan. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, dokumentasi kegiatan, dan refleksi pengalaman bersama stakeholder program. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, dinamika kolaborasi dalam perencanaan program melibatkan proses pelaporan diri, observasi komprehensif, sharing session berkala, dan penyusunan program partisipatif; kedua, implementasi Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) berfungsi sebagai mekanisme partisipatori yang memfasilitasi dialog konstruktif antar stakeholder; ketiga, peran dosen pembimbing lapangan mencakup supervisi akademis, mentoring transformatif, dan quality assurance yang berkelanjutan. Penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya kolaborasi holistik dan supervisi berkualitas dalam menciptakan program pengabdian masyarakat yang efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata Kunci:

Kegiatan Mahasiswa, Dosen Pembimbing Lapangan, Penugasan, Program Kampus Mengajar 6

Corresponding Author:

Ramona Paputungan

Universitas Negeri Manado

Email: 21403030@unima.ac.id

1. Pendahuluan

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Kemendikbudristek mendorong peningkatan melalui Program Kampus Mengajar dengan mengirimkan mahasiswa terpilih ke sekolah dasar untuk membantu literasi, numerasi, adaptasi teknologi dan administrasi (Direktorat Sekolah Dasar, 2023). Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keahliannya dalam membantu proses pembelajaran di satuan pendidikan dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa yang masih menjadi tantangan pendidikan di Indonesia (Fuadi, 2022).

Tantangan literasi dan numerasi di Indonesia memerlukan perhatian serius karena masih rendahnya capaian siswa dalam kemampuan fundamental ini. Indonesia merupakan negara dengan tingkat literasi numerasi yang cukup rendah, sehingga Program Kampus Mengajar bertujuan membantu siswa sekolah dasar dan menengah agar angka literasi numerasinya dapat meningkat (Universitas Padjadjaran, 2023). Kondisi ini mendorong pemerintah untuk mengembangkan strategi inovatif melalui partisipasi aktif mahasiswa sebagai mitra guru dalam mendukung pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan literasi dan numerasi yang menjadi fondasi pembelajaran berkelanjutan (Vhalery, 2022).

Implementasi Program Kampus Mengajar telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Program Kampus Mengajar merupakan bagian dari kebijakan MBKM yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kelas perkuliahan selama satu semester dengan menjadi mitra guru dalam menyusun strategi akselerasi penguatan pembelajaran (Kemdikbud, 2022). Kehadiran mahasiswa di sekolah tidak hanya membantu guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan perspektif baru dan inovasi dalam metode pengajaran yang lebih menarik bagi siswa sekolah dasar (Aswita, 2022).

Kolaborasi antara mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan stakeholder sekolah menciptakan sinergi yang kuat dalam mencapai tujuan peningkatan kualitas pendidikan. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa sekolah dasar, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran praktis bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi pedagogis dan profesionalisme sebagai calon pendidik. Dosen pembimbing lapangan berperan penting dalam memberikan arahan, bimbingan, dan supervisi terhadap kegiatan mahasiswa di sekolah mitra.

SD GMIM Tonsea Lama di Kecamatan Tondano Utara, Sulawesi Utara, menjadi salah satu sekolah sasaran Program Kampus Mengajar Angkatan 6 yang memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus dalam pengembangan literasi dan numerasi. Sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai dengan 6 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, dan berbagai alat peraga matematika yang mendukung pembelajaran numerasi siswa. Namun, beberapa fasilitas seperti perpustakaan masih memerlukan penataan dan pengelolaan yang lebih optimal untuk mendukung program literasi.

Kegiatan observasi dan analisis kebutuhan sekolah menjadi langkah awal yang fundamental dalam merancang program kerja yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik sekolah mitra. Tim mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 6 melakukan

observasi komprehensif terhadap kondisi fisik sekolah, karakteristik siswa, dan kebutuhan pembelajaran untuk merancang program yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) menjadi wadah penting dalam membangun komunikasi efektif antara mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah, guru pamong, dan guru-guru di sekolah mitra. Melalui forum ini, program kerja yang telah dirancang dapat didiskusikan, dievaluasi, dan disempurnakan sesuai dengan masukan dari berbagai pihak yang terlibat, sehingga implementasinya dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Pengembangan program literasi dan numerasi melalui berbagai pendekatan inovatif seperti *read aloud*, *vocabulary per day*, *English day*, bermain dengan angka favorit, dan pemanfaatan alat peraga matematika menunjukkan kreativitas mahasiswa dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan efektif. Program-program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga untuk membangun kebiasaan belajar yang positif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Penelitian Anugrahana (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan guru dalam program pembelajaran dapat memberikan solusi terhadap berbagai hambatan pembelajaran, khususnya dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dan metode pembelajaran inovatif. Studi ini mengidentifikasi bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dapat meningkatkan kualitas pendampingan siswa dan memberikan perspektif baru dalam penyelesaian masalah pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Anugrahana, 2020).

Studi yang dilakukan oleh Asdiniah dan Dinie (2021) mengenai urgensi Program Merdeka Belajar menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar memberikan respons positif terhadap implementasi MBKM, khususnya dalam program yang melibatkan praktik langsung di sekolah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa menganggap program ini sebagai kesempatan berharga untuk mengaplikasikan teori yang dipelajari di perkuliahan dalam konteks nyata pembelajaran di sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program ini tidak hanya bermanfaat bagi sekolah mitra, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang meaningful bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi profesional sebagai calon guru (Asdiniah & Dinie, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi Program Kampus Mengajar dan dampaknya terhadap peningkatan literasi dan numerasi, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam menganalisis secara komprehensif peran dan kegiatan dosen pembimbing lapangan dalam mensukseskan program ini. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih fokus pada dampak program terhadap siswa dan peran mahasiswa, namun belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana keterlibatan dan aktivitas dosen pembimbing lapangan berkontribusi terhadap keberhasilan program. Selain itu, penelitian yang menganalisis dinamika kolaborasi antara mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan stakeholder sekolah dalam konteks spesifik sekolah di daerah masih terbatas, padahal setiap sekolah memiliki karakteristik dan tantangan yang unik yang memerlukan pendekatan yang disesuaikan.

Kesenjangan lainnya terletak pada minimnya dokumentasi dan analisis mendalam terhadap proses perancangan program kerja yang melibatkan berbagai pihak melalui Forum

Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS). Penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji bagaimana proses kolaboratif dalam merancang program dapat mempengaruhi efektivitas implementasi dan keberlanjutan program di sekolah mitra. Selain itu, evaluasi terhadap peran mitra sekolah dalam mendukung kegiatan mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan masih perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mendukung kesuksesan program ini dalam konteks yang lebih luas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus yang komprehensif terhadap peran dan kegiatan dosen pembimbing lapangan sebagai supervisor dan mentor dalam Program Kampus Mengajar, yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam memahami dinamika supervisi dan pembimbingan dalam konteks pembelajaran berbasis komunitas, di mana dosen tidak hanya berperan sebagai supervisor akademis tetapi juga sebagai fasilitator dalam membangun kolaborasi dengan stakeholder sekolah. Pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model supervisi yang lebih efektif dalam program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan.

Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam menganalisis proses kolaboratif melalui Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) sebagai mekanisme yang sistematis dalam merancang program kerja yang responsif terhadap kebutuhan spesifik sekolah mitra. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan semua stakeholder dalam perancangan program memberikan kontribusi terhadap pengembangan model participatory program design dalam konteks pendidikan dasar. Kebaruan ini juga terletak pada dokumentasi komprehensif terhadap berbagai program inovatif yang dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan SD GMIM Tonsea Lama, yang dapat menjadi referensi bagi implementasi program serupa di sekolah lain dengan karakteristik yang serupa.

Realitas implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SD GMIM Tonsea Lama menunjukkan kompleksitas tantangan dan peluang dalam mengoptimalkan kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar. Kondisi sekolah yang memiliki fasilitas memadai namun dengan beberapa aspek yang memerlukan perbaikan, seperti pengelolaan perpustakaan, mencerminkan kondisi umum sekolah dasar di Indonesia yang memiliki potensi besar namun memerlukan dukungan eksternal untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. Kehadiran mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan dalam konteks ini memberikan stimulus positif bagi sekolah untuk mengembangkan program-program inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi siswa.

Pelaksanaan program ini juga menunjukkan realitas bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas rancangan program, tetapi juga oleh kualitas hubungan dan kolaborasi yang terbangun antara semua pihak yang terlibat. Dukungan penuh dari kepala sekolah, guru pamong, dan guru-guru lainnya menjadi faktor krusial yang memungkinkan mahasiswa untuk mengimplementasikan berbagai program kerja dengan optimal. Realitas ini mengkonfirmasi bahwa program pengabdian masyarakat dalam bidang pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik dan partisipatif yang melibatkan semua stakeholder dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program untuk mencapai dampak yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika kegiatan mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SD GMIM Tonsea Lama. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, perspektif, dan makna yang terkandung dalam kegiatan kolaboratif antara mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan stakeholder sekolah dalam konteks program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan.

Metode observasi partisipatif dipilih sebagai strategi utama pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan Program Kampus Mengajar sambil tetap mempertahankan perspektif peneliti yang objektif. Participant observation adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan (Bungin, 2007). Observasi partisipatif adalah metode penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial dan kegiatan sehari-hari kelompok yang sedang dipelajari, sambil tetap melakukan pengamatan dan mengumpulkan data (TESIS.ID, 2024). Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang proses, dinamika, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi program.

Observasi partisipatif dalam penelitian ini dilakukan melalui keterlibatan peneliti sebagai mahasiswa Program Kampus Mengajar yang berinteraksi langsung dengan dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah, guru pamong, dan siswa-siswi SD GMIM Tonsea Lama. Dalam memposisikan diri sebagai partisipan, peneliti tetap harus menjaga jarak agar unsur objektivitas tetap terjaga (Gramedia, 2023). Peneliti melakukan pencatatan sistematis terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan, mulai dari proses pelaporan diri di dinas pendidikan, observasi awal sekolah, *Sharing Session* dengan dosen pembimbing lapangan, penyusunan program kerja, hingga pelaksanaan Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS).

Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan-kegiatan program, dokumentasi proses pembelajaran dan pembimbingan, serta refleksi pengalaman selama periode penugasan. Observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam situasi atau lingkungan yang diamati (Akademia, 2024). Proses analisis data dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna yang muncul dari pengalaman lapangan, kemudian mengorganisasikannya menjadi temuan-temuan yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran dan kontribusi masing-masing stakeholder dalam kesuksesan program.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, di mana pengamatan partisipatif dikombinasikan dengan dokumentasi kegiatan dan refleksi pengalaman bersama dengan anggota tim Program Kampus Mengajar lainnya. Metodologi kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu (UNESA, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga

menginterpretasikan mengapa dan bagaimana proses-proses tersebut terjadi dalam konteks spesifik Program Kampus Mengajar di SD GMIM Tonsea Lama.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Dinamika Kolaborasi dalam Proses Perencanaan Program

Proses perencanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SD GMIM Tonsea Lama menunjukkan dinamika kolaborasi yang kompleks dan multidimensional antara berbagai stakeholder yang terlibat. Tahapan awal dimulai dengan proses pelaporan diri di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa, yang merupakan langkah formal untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan dari pemerintah daerah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai prosedur administratif, tetapi juga sebagai momentum untuk membangun jaringan komunikasi dengan pihak-pihak yang akan mendukung implementasi program di tingkat kabupaten, sehingga program dapat berjalan dengan dukungan struktural yang memadai dari berbagai tingkatan pemerintahan.

Gambar 1. Spanduk KM6 SD GMIM Tonsea Lama



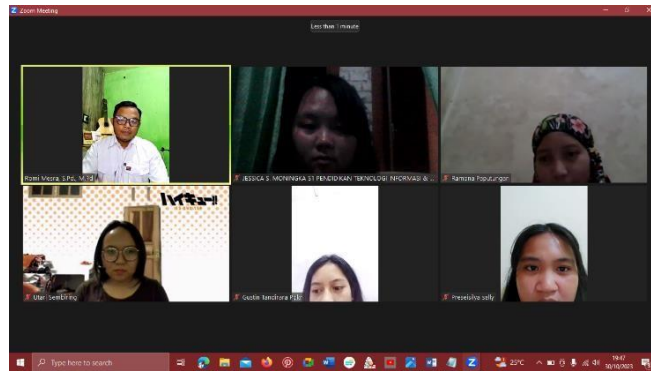
Sumber: Data Primer

Observasi awal yang dilakukan bersama dosen pembimbing lapangan dan tim mahasiswa menjadi fondasi penting dalam memahami kondisi riil sekolah dan kebutuhan spesifik yang harus ditangani. Proses observasi ini tidak hanya melibatkan pengamatan terhadap fasilitas fisik sekolah, tetapi juga interaksi mendalam dengan kepala sekolah, guru-guru, dan siswa untuk memahami karakteristik pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan potensi yang dapat dikembangkan. Keterlibatan dosen pembimbing lapangan dalam tahap observasi ini memberikan perspektif akademis yang penting dalam menganalisis kondisi sekolah dan merumuskan strategi program yang tepat sasaran, sekaligus membangun rapport dengan pihak sekolah yang akan menjadi dasar kolaborasi selama periode penugasan.

Sharing Session yang dilakukan secara berkala antara mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan menjadi mekanisme penting dalam memastikan kualitas perencanaan dan implementasi program. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai forum konsultasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan pengembangan kapasitas mahasiswa dalam merancang program pengabdian masyarakat yang efektif. Dosen pembimbing lapangan berperan aktif dalam memberikan arahan teoritis, metodologis, dan praktis yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan program yang tidak hanya inovatif tetapi juga berbasis

pada prinsip-prinsip pedagogis yang solid, sehingga program yang dihasilkan memiliki landasan akademis yang kuat dan dapat memberikan dampak pembelajaran yang optimal bagi siswa.

Gambar 2. Salah Satu Sesi *Sharing Session* Bersama DPL Secara Daring



Sumber: Data Primer

Proses penyusunan program yang melibatkan diskusi intensif dengan dosen pembimbing lapangan menunjukkan pentingnya supervisi akademis dalam memastikan kualitas program pengabdian masyarakat. Tahapan ini tidak hanya menghasilkan dokumen program kerja, tetapi juga membangun pemahaman mendalam mahasiswa terhadap kompleksitas implementasi program pendidikan di sekolah dasar. Dosen pembimbing lapangan berperan sebagai mentor yang membantu mahasiswa dalam mengintegrasikan teori pendidikan dengan realitas praktis di lapangan, sehingga program yang dikembangkan dapat menjembatani kesenjangan antara konsep akademis dan kebutuhan riil di sekolah mitra.

2) Implementasi Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) sebagai Mekanisme Partisipatori

Gambar 3. Pelaksanaan FKKS di Sekolah Penempatan



Sumber: Data Primer

Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) yang dilaksanakan pada 15 September 2023 merupakan manifestasi konkret dari pendekatan partisipatori dalam

perencanaan program pengabdian masyarakat di bidang pendidikan. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang presentasi program kerja, tetapi juga sebagai ruang dialogis yang memungkinkan semua stakeholder untuk memberikan masukan, saran, dan perbaikan terhadap program yang telah dirancang. Kehadiran dosen pembimbing lapangan, kepala sekolah, guru pamong, dan guru-guru dalam forum ini menciptakan dinamika diskusi yang kaya dan multidimensional, di mana setiap perspektif dapat saling melengkapi dan memperkaya kualitas program yang akan diimplementasikan.

Proses presentasi program dalam FKKS menunjukkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan rancangan program, tetapi juga menjelaskan rasional, tujuan, dan metodologi setiap program kerja yang telah disusun. Keterlibatan dosen pembimbing lapangan dalam memberikan dukungan dan klarifikasi terhadap aspek-aspek akademis program menunjukkan peran penting supervisor dalam memfasilitasi komunikasi antara mahasiswa dan stakeholder sekolah, sekaligus memastikan bahwa program yang disampaikan memiliki landasan teoritis yang solid dan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dinamika diskusi dalam FKKS menghasilkan proses negosiasi dan adaptasi program yang responsif terhadap kebutuhan dan kondisi spesifik sekolah mitra. Forum ini memungkinkan terjadinya proses co-creation program di mana ide-ide mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan dapat diperkaya dengan pengalaman praktis dan wawasan kontekstual dari kepala sekolah dan guru-guru. Proses ini tidak hanya menghasilkan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan komitmen dari semua pihak terhadap kesuksesan implementasi program, sehingga program tidak hanya menjadi inisiatif eksternal tetapi juga bagian integral dari rencana pengembangan sekolah.

Mekanisme FKKS sebagai forum partisipatori menunjukkan evolusi pendekatan program pengabdian masyarakat dari model top-down menjadi model kolaboratif yang lebih demokratis dan inklusif. Forum ini memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah, di mana mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan tidak hanya memberikan kontribusi kepada sekolah, tetapi juga belajar dari pengalaman dan wisdom praktis yang dimiliki oleh para pendidik di sekolah mitra. Proses ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang mutual dan berkelanjutan, di mana semua pihak dapat berkembang dan memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

3) Peran Supervisi dan Mentoring Dosen Pembimbing Lapangan

Peran dosen pembimbing lapangan dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SD GMIM Tonsea Lama menunjukkan kompleksitas fungsi supervisi yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga pedagogis dan transformatif. Keterlibatan dosen pembimbing lapangan dalam setiap tahapan program, mulai dari observasi awal hingga evaluasi implementasi, menunjukkan komitmen terhadap kualitas program dan pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik. Supervisi yang dilakukan tidak hanya fokus pada aspek teknis pelaksanaan program, tetapi juga pada pengembangan pemahaman mahasiswa terhadap kompleksitas dunia pendidikan dan tantangan-tantangan

yang dihadapi oleh sekolah dasar di daerah, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan perspektif yang holistik tentang profesi pendidik.

Gambar 4. DPL Mengantarkan Mahasiswa Ke Lokasi Penempatan



Sumber: Data Primer

Fungsi mentoring yang dijalankan oleh dosen pembimbing lapangan mencakup pemberian motivasi, arahan, dan bimbingan yang berkelanjutan untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan selama periode penugasan. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga meliputi pengembangan *soft skills*, kemampuan adaptasi, dan resiliensi yang diperlukan dalam menghadapi dinamika pembelajaran di sekolah dasar. Dosen pembimbing lapangan berperan sebagai *coach* yang membantu mahasiswa dalam merefleksikan pengalaman lapangan, mengidentifikasi pembelajaran yang diperoleh, dan mengembangkan strategi untuk mengoptimalkan kontribusi mereka terhadap sekolah mitra, sehingga proses penugasan menjadi pengalaman pembelajaran yang transformatif bagi mahasiswa.

Kolaborasi antara dosen pembimbing lapangan dengan stakeholder sekolah dalam mendukung implementasi program menunjukkan pentingnya jejaring dan partnership dalam kesuksesan program pengabdian masyarakat. Dosen pembimbing lapangan tidak hanya berperan sebagai supervisor mahasiswa, tetapi juga sebagai bridge yang menghubungkan perguruan tinggi dengan sekolah mitra, memfasilitasi komunikasi, dan membangun understanding yang mutual tentang tujuan dan ekspektasi program. Peran ini sangat penting dalam memastikan bahwa program yang diimplementasikan dapat diterima dan didukung oleh semua pihak di sekolah, sehingga implementasinya dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Proses supervisi yang dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan juga mencakup fungsi quality assurance yang memastikan bahwa program yang diimplementasikan sesuai dengan standar akademis dan pedagogis yang ditetapkan. Melalui monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, dosen pembimbing lapangan membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi aspek-aspek program yang perlu diperbaiki, mengembangkan strategi alternatif jika menghadapi kendala, dan memastikan bahwa setiap aktivitas program memberikan kontribusi optimal terhadap pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Fungsi ini sangat penting dalam membangun akuntabilitas program dan memastikan bahwa investasi sumber daya yang dilakukan dapat memberikan return yang optimal bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah mitra.

b. Pembahasan

1) Dinamika Kolaborasi dalam Perspektif Teori Pembelajaran Sosial

Temuan penelitian tentang dinamika kolaborasi dalam perencanaan Program Kampus Mengajar dapat dianalisis melalui perspektif teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan pengembangan kognitif. Vygotsky menekankan pada interaksi antara aspek "internal" dan "eksternal" dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial. Proses kolaborasi yang melibatkan mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan stakeholder sekolah menciptakan zona pengembangan proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD) di mana setiap pihak dapat belajar dan berkembang melalui interaksi dengan yang lain. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menerima bimbingan dari dosen, tetapi juga belajar dari pengalaman praktis guru-guru di sekolah mitra.

Teori konstruktivisme, yang banyak dipakai dalam pembelajaran kolaboratif, memberikan landasan kuat untuk memahami pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky proses belajar tidak hanya terjadi dalam pikiran individu, tetapi juga melalui interaksi sosial dengan orang lain. Proses sharing session yang dilakukan secara berkala antara mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan menunjukkan implementasi konkret dari konsep scaffolding, di mana dosen memberikan dukungan struktural yang memungkinkan mahasiswa untuk mencapai level kompetensi yang lebih tinggi dalam merancang dan mengimplementasikan program pengabdian masyarakat. Scaffolding ini tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga transformatif, membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif tentang praktik pendidikan.

Kolaborasi multistakeholder dalam perencanaan program juga mencerminkan prinsip interdependensi sosial yang dikembangkan dalam teori pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memiliki popularitas yang membumi di dunia pendidikan dan diharapkan bisa menjadi ruh dalam setiap aktivitas belajar di sekolah. Proses observasi bersama, diskusi program, dan koordinasi dengan berbagai pihak menciptakan struktur interdependensi positif di mana kesuksesan program bergantung pada kontribusi dan komitmen semua pihak yang terlibat. Model kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan program yang lebih komprehensif, tetapi juga membangun kapasitas kolektif dalam mengembangkan inovasi pendidikan yang berkelanjutan.

2) Implementasi FKKS sebagai Manifestasi Pendekatan Partisipatori dalam Pendidikan

Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) sebagai mekanisme partisipatori dapat dipahami melalui kerangka teori pendidikan demokratis yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif semua stakeholder dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Implementasi FKKS menunjukkan evolusi dari pendekatan top-down tradisional menuju model partisipatori yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai arena presentasi program, tetapi juga sebagai ruang dialogis yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan co-creation program yang sesuai dengan konteks spesifik sekolah mitra.

Dari perspektif teori komunikasi organisasi, FKKS menciptakan struktur komunikasi horizontal yang memfasilitasi pertukaran informasi, ide, dan pengalaman antar stakeholder dengan latar belakang yang berbeda. Proses komunikasi dalam forum ini tidak hanya bersifat

informatif, tetapi juga transformatif, di mana setiap pihak dapat memperluas perspektif dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas pendidikan di sekolah dasar. Keterlibatan dosen pembimbing lapangan sebagai fasilitator dalam forum ini menunjukkan peran penting mediator akademis dalam menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan dan praktik lapangan.

Mekanisme partisipatori dalam FKKS juga mencerminkan prinsip-prinsip community-based participatory research (CBPR) yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengimplementasikan program. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan program yang lebih relevan dan sustainable, tetapi juga membangun ownership dan accountability dari semua pihak yang terlibat. Proses negosiasi dan adaptasi program dalam forum menunjukkan fleksibilitas dan responsivitas yang diperlukan dalam mengembangkan program pengabdian masyarakat yang efektif dalam konteks yang dinamis dan beragam.

3) Supervisi Akademik dalam Kerangka Teori Pengembangan Profesional

Peran supervisi dan mentoring yang dijalankan oleh dosen pembimbing lapangan dapat dianalisis melalui teori pengembangan profesional yang menekankan pentingnya guidance, support, dan feedback dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan profesional. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks Program Kampus Mengajar, fungsi supervisi tidak hanya terbatas pada monitoring dan evaluasi, tetapi juga mencakup fungsi developmental yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi pedagogis, manajerial, dan sosial yang diperlukan dalam profesi pendidik.

Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran menunjukkan evolusi pendekatan supervisi dari model instruktif tradisional menuju model mentoring yang lebih kolaboratif dan transformatif. Dosen pembimbing lapangan tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai coach yang membantu mahasiswa dalam merefleksikan pengalaman, mengidentifikasi area pengembangan, dan merancang strategi improvement yang berkelanjutan. Pendekatan mentoring ini menciptakan relationship yang lebih egaliter dan supportive yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan self-reflection dan continuous learning yang esensial dalam profesi pendidik.

Supervisi akademik perlu dimaknai secara positif sebagai kegiatan berkelanjutan yang meningkatkan kompetensi guru. Fungsi quality assurance yang dijalankan oleh dosen pembimbing lapangan mencerminkan pendekatan supervisi klinis yang fokus pada improvement daripada judgment. Melalui observasi sistematis, feedback konstruktif, dan bimbingan berkelanjutan, dosen pembimbing lapangan membantu mahasiswa dalam mengembangkan profesionalisme dan expertise yang diperlukan untuk memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah mitra. Model supervisi ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kapasitas institusional sekolah mitra dalam mengelola program pengembangan profesional.

4. Kesimpulan

Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SD GMIM Tonsea Lama menunjukkan kompleksitas dan kekayaan dinamika kolaborasi dalam program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas rancangan program, tetapi juga oleh kualitas proses kolaborasi, komunikasi, dan supervisi yang terbangun antara semua stakeholder yang terlibat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatori melalui FKKS, supervisi akademik yang berkualitas dari dosen pembimbing lapangan, dan kolaborasi multistakeholder yang berkelanjutan menjadi faktor-faktor kunci yang menentukan efektivitas dan keberlanjutan program dalam memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model program pengabdian masyarakat yang lebih responsif, partisipatif, dan berkelanjutan. Model kolaborasi yang dikembangkan dalam Program Kampus Mengajar dapat menjadi referensi bagi pengembangan program-program serupa yang mengintegrasikan teori dan praktik pendidikan dalam konteks pengabdian masyarakat. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa, pengembangan profesional guru, dan penguatan kapasitas institusional sekolah mitra. Selain itu, perlu dikembangkan model supervisi dan mentoring yang lebih adaptif terhadap keberagaman konteks dan karakteristik sekolah mitra untuk mengoptimalkan efektivitas program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan.

5. Daftar Pustaka

- Akademia. (2024). Observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam situasi atau lingkungan yang diamati. Jakarta: Akademia Press.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Asdiniah, S., & Dinie, A. (2021). Urgenitas program merdeka belajar kampus merdeka: Persepsi mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 195-209.
- Aswita, D. (2022). Implementasi program kampus mengajar dalam meningkatkan literasi dan numerasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145-158.
- Bungin, B. (2007). Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya. Jakarta: Kencana.
- Daresh, J. C. (1989). Supervision as a proactive process. White Plains, NY: Longman.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2023). Program kampus mengajar angkatan 6. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Fuadi, T. M. (2022). Program kampus mengajar sebagai implementasi merdeka belajar kampus merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 234-247.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2007). Supervision and instructional leadership: A developmental approach. Boston: Allyn & Bacon.
- Gramedia. (2023). Dalam memposisikan diri sebagai partisipan, peneliti tetap harus menjaga jarak agar unsur objektivitas tetap terjaga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemdikbud. (2022). Program kampus mengajar merupakan bagian dari kebijakan MBKM

- yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kelas perkuliahan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santrock, J. W. (2008). Psikologi pendidikan edisi kedua. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- TESIS.ID. (2024). Observasi partisipatif adalah metode penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial dan kegiatan sehari-hari kelompok yang sedang dipelajari. Jakarta: TESIS.ID Publishing.
- UNESA. (2023). Metodologi kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Universitas Padjadjaran. (2023). Indonesia merupakan negara dengan tingkat literasi numerasi yang cukup rendah, sehingga Program Kampus Mengajar bertujuan membantu siswa. Bandung: UNPAD Press.
- Vhalery, R. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Wardani, D. K., Putri Zuani, & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 127-140.